

BAB III
BIOGRAFI DAN KEPERIBADIAN GURU MENURUT KH.
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL 'ĀLIM WA AL*
MUTA'ALLIM

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Nasab dan Keluarga KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang mendapat julukan Pangeran Bona bin Abdul Rahman yang mendapat julukan Jaka Tingkir, Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri.¹

Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit kiai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287 / 14 Februari 1871 di desa Gedang, sebuah desa yang berjarak sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayahnya bernama Asy'ari adalah pendiri pesantren Keras (desa di sebelah selatan Jombang). Sementara kakeknya, kiai Usman adalah pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke-19. Kiai Asy'ari merupakan santri kiai

¹Hasyim Asy'ari, *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim...*, hlm. 3.

Usman yang kemudian dinikahkan dengan Halimah (putri kiai Usman).²

Hasyim asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya, dan semua istrinya merupakan putri kiai. Diantaranya Khadijah putri kiai Ya'qub (pengasuh pesantren Siwulan Panji), Nafisah putri kiai Romli (pesantren Kemuring Kediri), Nafiqah putri kiai Ilyas (Siwulan, Madiun), Masrurah putri saudara kiai Ilyas (pesantren Kapurejo Kediri).³ Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali bukan dalam satu waktu sekaligus, tetapi bertahap dan dengan alasan yang jelas, *pertama* menikah untuk mengangkat kualitas pesantren dimasa medatang, *kedua* menikah untuk memelihara hubungan antar berbagai lembaga pesantren agar ikatan kedua pesantren menjadi lebih kuat.⁴

Dari hasil pernikahannya, Hasyim Asy'ari di karunia beberapa putra dan putri diantaranya : satu anak dari istri Nafisah bernama Abdullah, empat anak dari istri Masrurah bernama Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub, sepuluh anak dari istri Nafiqah bernama Hannah, Khairiyyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak, Abdul Wahid (Wahid

²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 14-15.

³Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari...*, hlm. 17.

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 230-231.

Hasyim), Hafidz, Abdul Karim (Akarhanaf), Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf.⁵

2. Masa Kecil, Remaja dan Dewasa Hasyim Asy'ari

Masa kecil Hasyim Asy'ari sebagaimana layaknya anak-anak lain tumbuh, yang membedakan hanya lingkungan dimana ia tumbuh yaitu pesantren Gedang yang diasuh kakeknya (kiai Usman), ia di pesantren tersebut berkisar antara umur 1-5 tahun. Pada tahun 1876 M bertepatan pada umur 6 tahun, ia ikut ayahnya (kiai Asy'ari) hijrah ke keras (daerah sebelah selatan Jombang), dan mendirikan pesantren di tempat tersebut.

Bahkan ketika berumur 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru dan mengajar santri yang tak jarang lebih tua darinya.⁶ Keberanian Hasyim Asy'ari bukan tanpa alasan, sebab sejak kecil ia sudah di didik oleh orang-orang yang berilmu dan setiap waktu ia berada pada lingkungan pendidikan Islam, hal tersebut jelas memberikan pengaruh terhadap keilmuan dan kepribadiannya.

Apa yang di biasakan Hasyim Asy'ari pada masa kecilnya terbawa ke masa remajanya, yaitu gemar mempelajari ilmu agama Islam. Pada umur 15 tahun, ia memulai petualangan baru dalam menuntut ilmu yaitu belajar

⁵Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasjim* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 115-119.

⁶Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari...*, hlm.16.

ilmu agama di pesantren, sekurang-kurangnya 5 pesantren ia kunjungi yang berada di Jawa dan Madura.⁷

Tibalah Hasyim Asy'ari pada sebuah pondok pesantren yang berada di Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh kiai Ya'qub. Di pesantren inilah Hasyim Asy'ari diminta menikah dengan anaknya pak kiai Ya'qub yang bernama Khadijah. Pernikahan tersebut bisa terbilang masih dini yaitu ketika ia berumur 21 tahun atau pada tahun 1891M.⁸

Seluruh hidup Hasyim Asy'ari di habiskan untuk mengabdikan menyebarkan agama Islam, perkembangan pendidikan dan kemerdekaan Indonesia. Kehidupan kesehariannya dipenuhi dengan kegiatan dakwah dan mengajar di pondok pesantren yang ia dirikan. Sesekali ia juga disibukkan dengan organisasi perkumpulan para ulama sejawa Timur dan Jawa Tengah yang disebut organisasi keagamaan Nahdlatul ulama' yang mana ia menjabat sebagai Rais 'Am periode 1926 M -1947M dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa Hasyim Asy'ari selama hidupnya berada dalam lingkungan pesantren. Yang nantinya pengaruh-pengaruh tradisi yang

⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari...*, hlm. 16.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari...*, hlm. 17.

berlaku di pesantren menjadi bagian dari pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam.

3. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Pendidikan Hasyim Asy'ari terbagi menjadi dua periode yaitu periode Indonesia (Pesantren) dan periode Makkah. Dengan mengetahui latar belakang pendidikan Hasyim Asy'ari, diharapkan nantinya mampu memberikan pencerahan terkait dengan pemikirannya tentang kepribadian guru.

a. Periode Indonesia (Pesantren)

Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan pribumi asli Indonesia. Pendidikannya dimulai sejak berada di pesantren milik kakeknya yaitu kiai Usman. Rentan umur 1-5 tahun, ia di rawat dan di didik oleh kakeknya. Pada tahun 1876, ia belajar dasar-dasar agama Islam kepada ayahnya (kiai Asy'ari) di pondok pesantren yang di dirikan oleh ayahnya sendiri hingga sampai usia 15 tahun. Hasyim Asy'ari merupakan santri yang cerdas, ia selalu menguasai apapun yang di ajarkan ayahnya dan *memuṭāla'ah* dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah di ajarkan oleh guru dan ayahnya. Karena alasan terakhir inilah, ia mampu mengajar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap

para santri lain, ketika ia masih berusia 13 tahun, yakni pada tahun 1883.⁹

Pada usia 15 tahun, ia memulai petualangan guna memperdalam ilmu agama Islam, ia melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren, tidak kurang dari 5 pesantren yang ia kunjungi, khususnya yang ada di Jawa Timur dan Madura. Perjalanannya untuk *talab al 'ilmi* di mulai dari menjadi santri di pesantren Wonorejo, kemudian singgah di pesantren Wonokoyo Probolinggo, dilanjutkan ke pesantren Langitan Tuban dan pesantren Trenggilis Surabaya. Perjalanan Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu tidak sampai di situ saja, ia melanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura di bawah asuhan kiai Khalil yang dikenal sangat alim, ia belajar di Madura selama lima tahun dengan disiplin ilmu sastra arab, fiqh dan sufisme.¹⁰ Perpindahan Hasyim Asy'ari dari satu pesantren ke pesantren lain di latar belakanginya banyaknya berbagai disiplin ilmu yang menjadi karakteristik pesantren tertentu, setiap pesantren memiliki spesialis ilmu tersendiri. Pesantren Termas di Pacitan terkenal dengan *'ilm al 'alah* (struktur dan tata bahasa arab serta literatur arab dan logika), pesantren Bangkalan

⁹Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara...*, hlm. 229-230.

¹⁰Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 205.

Madura terkenal dengan ilmu tasawuf, pesantren Jampes (Kediri) di kenal luas pesantren tasawuf.¹¹ Setelah lima tahun belajar di Bangkalan Madura, Hasyim Asy'ari kembali ke Jawa Timur dan melanjutkan belajar ke pesantren Siwal an Panji, Sidoarjo di bawah bimbingan kiai Ya'qub, untuk belajar fiqh selama 2 tahun.¹² Setelah itu, ia melanjutkan belajar ke Makkah, tempat sumber ilmu keislaman.

b. Periode Makkah

Pendidikan Hasyim Asy'ari tidak berhenti di bumi kelahirannya, ia melanjutkan belajar ke negara sumber ilmu keislaman, yaitu Makkah. Menuntut ilmu ke Makkah merupakan dambaan setiap santri pada waktu itu, hal itu karena beberapa alasan yaitu :

Pertama, Makkah merupakan tempat lahirnya agama Islam dan pertemuan kaum muslimin disaat musim haji.

Kedua, di Makkah banyak terdapat sejumlah ulama internasional, sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kiai-kiai di pondok pesantren di Indonesia.

¹¹Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara ...*, hlm. 230.

¹²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama ...*, hlm. 23.

Ketiga, Dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu di Makkah, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat.¹³

Sewaktu Hasyim Asy'ari belajar di Makkah, ia berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya di jadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari yaitu syaikh Mahfudz al Tirmisi, ia adalah ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Makkah.¹⁴ Ia belajar banyak tentang hadits Shahih Bukhari dari syaikh Mahfudz al Tirmisi, dari gurunya inilah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah kepada syaikh Mahfudz.

Selain belajar hadits, Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan syaikh Ahmad Khatib, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab) dan al jabar (al-jabr).¹⁵ Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh yang

¹³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 114-115.

¹⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama ...*, hlm. 24.

¹⁵Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama ...*, hlm. 26.

terkemuka di Makkah, seperti syaikh Abdul Hamid al-Durustani, syeikh Muhammad Syuaib al Magribi, syeikh Ahmad Amin al-Athor, sayyid Sultan bin Hasyim, sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, syaikh Saleh Bafadhal, dan syeikh Sultan Hasyim Dagastani.¹⁶ Kiai Hasyim belajar di Makkah selama tujuh tahun, pada tahun 1899 M, ia pulang ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Dan pada akhirnya Hasyim Asy'ari menguasai berbagai macam ilmu seperti fiqih, hadis, tasawuf dan thariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

4. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan di Indonesia

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mendapat tempat di masyarakat adalah pesantren. Kata Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang mempunyai arti tempat tinggal para santri. Prof. Jhons berpendapat bahwa istilah santri dari bahasa tamil yang artinya guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari istilah *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau

¹⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan ...*, hlm. 116.

buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷ Pesantren merupakan istilah tempat pendidikan yang berada di pulau Jawa, di Sumatra Barat di kenal dengan istilah surau, di Aceh sering disebut dengan istilah meunasah, rangkang dan dayah.¹⁸ Meskipun penyebutannya beda-bada, tetapi esensinya tetap sama yaitu lembaga tempat mengaji dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam

Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng Jombang, desa yang di pandang hitam untuk menyebarkan ilmu dan agama. Masyarakat Tebuireng pada saat itu mengalami perubahan nilai akibat penanaman tebu dengan sistem sewa, yang akhirnya melahirkan kebiasaan berjudi, mabuk-mabukan, perzinaan dan perampokan. Keadaan inilah yang menarik Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di tempat tersebut. Dan pesantren Tebuireng resmi berdiri pada tahun 1899 M/ 1324 H.¹⁹ Hasyim Asy'ari menyatakan :

Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapat kehidupan yang baik, apalagi yang harus di tingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan rasul kita dalam perjuangannya.²⁰

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18.

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 71-72.

¹⁹P3M, *Direktori Pesantren I*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 363.

²⁰Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama ...*, hlm. 30.

Pesantren Tebuireng awal mulanya hanya terbuat dari sebuah teratak (rumah), yang luasnya cuma beberapa meter bujur sangkar. Rumah tersebut kemudian di bagi menjadi dua, yaitu untuk tempat tinggal Hasyim Asy'ari dan tempat ibadah. Seiring dengan berkembangnya waktu, teratak yang awalnya hanya satu menjadi bertambah, hasil dari kerja bakti para santri yang pada waktu itu baru berjumlah 28 santri.²¹ Pemandangan seperti ini kiranya masih berlaku sampai sekarang, banyak rumah pengasuh pondok pesantren bersebelahan dengan tempat ibadah dan pemondokan para santri. Hal ini di maksudkan agar pengasuh pondok pesantren dapat mengontrol keadaan santri dengan mudah dan bisa kapanpun di lakukan.

Tidak lama setelah pesantren Tebuireng didirikan, banyak santri berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam di pesantren tersebut. Keberhasilan Hasyim Asy'ari dalam berdakwah lewat pesantren tidak lepas dari kepribadiannya yang kharismatik dan luhur, tetapi juga nilai spiritual yang tinggi, *karamah* (keistimewaan yang dimiliki oleh para wali).

Sebagaimana yang di ungkapkan James Fox (seorang Antropolog dari Australian Nation University) dalam Suwendi menyatakan :

Jika kiai pandai masih dianggap wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa yang dapat menjadi kandidat untuk peran

²¹ Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasjim...*, hlm. 89.

wali. Ia adalah ulama besar, Hadratus Syekh kiai Hasyim Asy'ari [Hasyim Asy'ari]...memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya, Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai, dia juga keturunan prabu Brawijaya.²²

Dalam membesarkan pesantren Tebuireng, Hasyim Asy'ari mendapat banyak dukungan dan bantuan dari para ulama dan Kiai, seperti kiai Alwi, kiai Ma'sum, kiai Baidlawi, kiai Ilyas dan kiai Wahid Hasyim.²³

Zamaksyari Dhofir dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, menjelaskan bahwa pesantren Tebuireng memiliki 16 hektar tanah yang terbagi menjadi tiga blok yang terpisah. Blok pertama berisi bangunan pesantren Tebuireng dengan luas kurang lebih 2 hektar. Blok kedua berupa gedung olah raga bagi santri untuk menyalurkan hobi dan menjaga kebugaran jasmani. Blok ketiga berwujud persawahan yang luasnya kurang lebih 9 hektar. Blok yang terakhir ini merupakan sumber pembiayaan pesantren. Blok pertama dan ketiga merupakan wakaf dari Hasyim Asy'ari, sedangkan blok kedua di beli oleh pesantren.²⁴

²²Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 138-139.

²³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 103.

²⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 102.

Layaknya lembaga pesantren pada masa itu, metode pengajarannya pun mengikuti zaman, yaitu menggunakan sistem sorogan dan bandongan. *Sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang sedang di pelajari. *Bandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Metode sorogan dan bandongan digunakan pesantren Tebuireng antara 1899-1916 M.²⁵ Pada tahun 1916 M, kiai Maksum yang tidak lain merupakan menantu pertama kiai Hasyim Asy'ari, ia mulai memperkenalkan sistem madrasah di pesantren Tebuireng dan pengajaran ilmu pengetahuan umum pada tahun 1919 M.²⁶

Pada tahun 1919 M, pesantren Tebuireng melakukan pembaharuan sistem, yaitu dengan membuka madrasah salafi sebagai tangga untuk memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada tahun 1929 materi pelajaran tidak hanya berkutat dengan ilmu agama saja, akan tetapi ditambah dengan ilmu pengetahuan umum yaitu :

- a. Membaca dan menulis huruf latin.
- b. Mempelajari bahasa Indonesia.
- c. Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan ...*, hlm.69.

²⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 104.

d. Mempelajari ilmu berhitung.²⁷

Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang sukses dalam melaksanakan pendidikan Islam. Kesuksesan tersebut bisa dilihat dari kualitas santrinya, dan banyak santri lulusan pesantren Tebuireng yang menjadi tokoh nasional dan beberapa menjadi ulama terkenal seperti KH. Wahid Hasyim (Mantan Menteri Agama), KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke 4), KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH As'ad Syamsul Arifin, dan KH Achmad Siddiq.²⁸

5. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Data mengenai karya Hasyim Asy'ari di peroleh dari dokumentasi Ishomudin Hadziq yang diberi nama Irsyadus Sari. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang begitu tajam pengamatannya dalam memahami kondisi masyarakat, hal ini terbukti dari berbagai karya yang tidak sedikit diberikan kepada masyarakat. Dengan harapan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin rumit.

Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cukup produktif dalam menulis. Tulisan Hasyim Asyari tidak hanya

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 236.

²⁸Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hlm. 248.

terfokus pada satu disiplin ilmu tertentu, tetapi mencakup berbagai macam disiplin ilmu, seperti fiqih, tasawuf dan hadits, dan sampai saat ini sebagian kitabnya masih di pelajari diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Adapun karya-karya Hasyim Asy'ari sebagai sebagai berikut :

- a. *Adāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim*, membahas tentang akhlak murid dan guru serta hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan.
- b. *Risālah Ahlu Al Sunnah Wa Al Jamā'ah Fī Bayān Al Musamāh Bi Ahli Al Sunnah Wa Al Jamā'ah*, membahas tentang beragam topik seperti membahas kematian, tanda-tanda kiamat, arti sunnah dan bidah dan sebaainya.
- c. *Al Tibyān Fi al Nahyi an Maqāṭi'ati al Arhām wa al Ikhwān*. membahas tentang pentingnya silaturrahi dan larangan memutuskan
- d. *Muqaddimah al Qānūn al Asāsiyyi Li Jami'iyyah Nahḍah al 'Ulamā'*, membahas tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al quran, al hadis dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risālah Fi Ta'kid al Akhzi Bi Mazāhib al Aimmah al Arba'ah*. Membahas tentang pentingnya berpedoman kepada empat madzhab, yaitu Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali.

- f. *Al Mawā'iz*. Membahas tentang nasihat-nasihat untuk menyelesaikan problem yang muncul di tengah masyarakat.
- g. *Al Arba'ina Ḥadīsan Nabawiyyan Tata'allaq Bi Mabādi' Li Jamī'iyah Nahḍah al 'Ulamā'*. Membahas 40 hadis tentang ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- h. *Al Nūr al Mubīn Fi Maḥabbah Sayyid al Mursalīn*. Membahas tentang arti cinta kepada nabi Muhammad saw dengan mengikuti dan menjalankan sunnahnya.
- i. *Ziyādah al Ta'liqāt 'Alā Manẓūmah al Syaikh 'Abdullah Yāsin al Fāsuruwāni*. Berisi catatan tambahan terhadap syair syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan. Kitab ini berisi bantahan Hasyim Asy'ari terhadap kritikan-kritikan Syaikh Abdullah Bin Yasin terkait organisasi Nahdhatul Ulama yang merupakan wadah cendekiawan muslim dalam menanggapi berbagai persoalan agama.
- j. *Tanbīhāt al Wājibāt Liman Yaşna' al Maulid Bi al Munkarāt*. Berisi tentang nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran nabi muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama. Kitab ini di tulis sebagai reaksi keras KH. Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan maulid nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syariah.

- k. *Ḍaw' al Miṣbāh Fi Bayān Ahkām an Nikāḥ*. Membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l. *Al Manāsik al Ṣugrā Li Qāṣidi Ummi al Qurā*. Menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah.
- m. *Jāmi'ah al Maqāṣid Fi Bayān Mabādi' al Tauḥīd Wa al Fiqh Wa al Taṣawwuf Lil Murīd*. Menjelaskan tentang dasar-dasar akidah islamiyah dan usul al ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawwuf dan derajat wusul ila Allah.
- n. *Al Jāsūs Fi Bayān Ahkām an Nāqūs*. Menerangkan hukum memukul kantong ketika masuk waktu shalat.²⁹

Selain karangan tersebut, masih terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan diantara yaitu *Al Durār al munqaṭirah fī al masā'il tis'a 'asyarah* (berisi tentang mutiara-mutiara sembilan belas masalah), *Al risālah al tauḥīdiyyah* (catatan tentang teologi), *Al Qalā'id fī Bayān mā Yajibu min al 'Aqā'id* (berisi syair-syair yang menjelaskan kewajiban-kewajiban akidah).³⁰

²⁹Keterangan lebih lanjut terdapat pada kitab *irsyad al sari* kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH Muhammad Ishomuddin Hadziq.

³⁰Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama ...*, hlm. 42.

6. Wafat KH. Hasyim Asy'ari.

Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 / 7 Ramadhan 1366, bertepatan pada pukul 03.45 wib. Beberapa jam sebelum Hasyim Asy'ari wafat, tepatnya pukul 21.00 wib, ia sempat memberikan pelajaran kepada santri. Akan tetapi, baru saja pelajaran dimulai datanglah tamu utusan dari jenderal Sudirman dan bung Tomo serta Ghufron (tokoh masyarakat) dari Surabaya, dengan tujuan menyampaikan surat penting dari bung Tomo. Setelah membaca surat tersebut, ia meminta waktu semalam untuk berfikir lebih lanjut dan lebih tenang.³¹ Kebiasaan para kiai pada umumnya, apabila mendapatkan permasalahan yang pelik, kiai tidak akan mengambil keputusan secara terburu-buru ataupun gegabah, akan tetapi melaksanakan *istikharah* terlebih dahulu guna memohon keterangan, kepastian dan petunjuk kepada Allah atas masalah yang dihadapi.

Sesaat setelah menyampaikan surat, Ghufron menggambarkan situasi yang terjadi pada waktu itu kepada Hasyim Asy'ari, berkenaan dengan agresi 1 militer Belanda di Singosari (Malang) yang menelan banyak korban. Setelah mendengarkan berita tersebut, tiba-tiba Hasyim Asy'ari berujar “ Masya Allah, Masya Allah” Seraya memegang kepalanya, dan pingsan di tempat duduk. Penyakit beliau adalah *hersen bleeding* (pendarahan otak dengan tiba-tiba).

³¹ Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasjim...*, hlm. 130.

Kemudian dokter angka di panggil dan langsung memeriksa keadaan Hasyim Asy'ari, tepat pada pukul 03.45 wib, Hasyim Asy'ari menghembuskan nafas terakhirnya. Bertepatan pada tanggal 25 juli 1947/ 7 ramadhan 1366.³²

B. Kiprah dan Perjuangan Hasyim Asy'ari Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Dan Agama Islam

Kalau berbicara tentang Hasyim Asy'ari pasti yang terlintas dibenak kita adalah organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama'. Ia adalah pencetus dan Rais 'am pertama Nahdatul Ulama. Nahdatul Ulama' berdiri 31 Januari 1926 M di Jawa Timur. Alasan Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdhatul ulama' adalah akibat dari tindakan penguasa baru Arab Saudi yang berfaham wahabi telah berlebihan dalam menerapkan program pemurnian agama Islam, seperti menggusur petilasan sejarah Islam, membongkar makam pahlawan Islam dengan dalih mencegah kultus individu, melarang mengikuti madzhab empat dan harus mengikuti mahdzhah wahabi. Bahkan mereka juga melarang kegiatan *mauludan*, bacaan *berzanji*, *dibaan* dan sebagainya.³³

Seluruh kehidupan Hasyim Asy'ari di dedikasi untuk perkembangan umat Islam dan persatuan bangsa. Berdirinya organisasi Nahdatul ulama bukan semata-mata untuk mencari

³²Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasjim...*, hlm. 131.

³³Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 33.

popularitas dan kekuasaan semata. Lebih dari itu, organisasi Nahdatul ulama berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang selama ini di ikuti yang sudah mulai tergerus dengan adanya pemikiran-pemikiran modern. Nilai- nilai tradisional yang di pandang oleh sejumlah kalangan merupakan ajaran dan metode yang sukses di lakukan oleh walisongo sudah mulai di usik kemapanannya. Oleh sebab itu, Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama di Jawa Timur dan Jawa Tengah membuat organisasi yang berusaha melestarikan ajaran tradisional dan tetap bernafaskan ahlus sunnah wal jamaah. Hal tersebut berhasil dan sampai sekarang organisasi ini menjadi salah satu organisasi terbesar di Indonesia.

Hasyim Asy'ari juga di pandang sebagai salah seorang tokoh yang berjasa dalam mempertahankan Indonesia, berkat jasa-jasanya melawan penjajah Belanda dan Jepang, Hasyim Asy'ari di anugrahi gelar pahlawan kemerdekaan oleh presiden Republik Indonesia, tetapi ia menolaknya. Hasyim Asy'ari takut kalau menerima gelar pahlawan niatnya berubah, karena memang tujuan ia membela tanah air bukan karena ingin mendapat penghargaan atau gelar pahlawan.³⁴

Hasyim Asy'ari memang tidak kontak fisik secara langsung melawan penjajah, tetapi pengaruh dan posisinya sebagai ulama' besar dalam memberikan fatwa jihad memerangi

³⁴Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 212.

penjajah menjadi pelecut semangat para santri dan rakyat untuk jihad membela Islam dan Indonesia. Selain itu, Hasyim Asy'ari juga menjadi tempat minta pendapat atau rujukan bagi para pemimpin perang saat itu, seperti bung Tomo dan jendral Sudirman tatkala dalam bertindak dan meminta pendapat dalam menghadapi permasalahan.

C. Garis Besar Isi Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*

1. Latar Belakang Penulisan *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*

Hasyim Asy'ari merupakan pribadi yang cakap dalam hal menulis, Ia telah menulis beberapa kitab dalam berbagai macam disiplin ilmu. Salah satu kitab yang sampai saat ini masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia adalah kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*. Kitab tersebut selesai disusun hari ahad tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H/ 1924 M.³⁵ Kitab ini berisikan pandangan-pandangan Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam. Seorang ulama atau ilmuwan dalam menulis sebuah kitab atau karangan bukan tanpa alasan. Pasti terdapat sebab yang melatar belakangi sebuah penulisan tersebut. Penulisan kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* bisa jadi di dorong oleh situasi kondisi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru modern akibat dari

³⁵Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 142.

pengaruh sistem pendidikan barat yang diterapkan di Indonesia.³⁶

Kitab ini di tulis sebagai respon atas perkembangan ilmu pendidikan Islam Indonesia khususnya Pesantren Tebuireng yang pada saat itu mulai terpengaruh dengan pendidikan kaum modernis dan memasukkan ilmu umum pada mata pelajaran madrasah pada tahun 1919 M. Agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, Hasyim Asy'ari menulis sebuah kitab sebagai pedoman pendidikan Islam tradisional yang berdasarkan al quran dan al hadis, qaul sahabat dan nilai-nilai sufistik sehingga pengaruh-pengaruh pendidikan modern tidak langsung berperan penuh dalam merubah sistem pendidikan Islam Indonesia.

Kitab *Adāb al 'Ālim Wa al Muta'allim* menjadi menarik untuk dikaji kembali, dengan berbagai alasan. *Pertama*, *Adāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim* karya ulama' besar Indonesia Hasyim Asy'ari, *Kedua*, berbagai macam tingkah laku pelaku pendidikan baik guru maupun peserta didik abad 21 atau abad Modern tidak sesuai dengan tuntunan Islam seperti budaya hidup hedonis, maraknya maksiat pelaku pendidikan terjadi dimana-mana, dan penulis percaya isi kitab tersebut mampu meminimalisir pelaku pendidikan yang bertindak tidak sepatutnya dilakukan.

³⁶Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 211.

2. Garis Besar Isi *Adāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim*

Adapun isi Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* secara keseluruhan memuat delapan bab meliputi :

Bab pertama, berisi tentang keutamaan ilmu, orang yang berilmu, pengajar dan pelajar yang di dasari al quran, al hadis, perkataan sahabat seperti : bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu, orang-orang alim merupakan pewaris para nabi, barang siapa di kehendaki oleh Allah kebaikan maka ia akan difahamkan Allah dengan ilmu-ilmu agama, belajar ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah dan orang yang belajar ilmu di mintakan ampunan Allah oleh penduduk lautan, barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka orang tersebut dimintakan ampunan oleh Malaikat dan diberi berkah dalam kehidupannya, jadilah orang yang berilmu, penuntut ilmu, menengarkan ilmu atau menyukai orang yang berilmu tetapi jangan menjadi yang kelima yaitu orang yang suka berbuat kerusakan, terdapat tiga orang yang pada hari kiamat mampu memberikan syafaat yaitu para nabi, ulama' dan syuhada', barang siapa shalat di belakang orang alim maka ia seakan-akan shalat di belakang nabi, dan barang siapa shalat di belakang nabi maka dosanya diampuni oleh Allah swt , orang alim yang mengajarkan ilmunya mereka senantiasa di panggil oleh penduduk langit, dll.

Bab kedua, berisi tentang akhlak yang harus dimiliki seorang siswa. Di dalamnya membahas 10 hal yang harus dimiliki sebagai siswa dalam rangka menuntut ilmu, yaitu seorang siswa harus menjaga hatinya dari sifat-sifat tercela (seperti menipu, dengki, berprasangka buruk), memperbaiki niat (berniat mencari ridha Allah, menerangi hati, membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak berniat menuntut ilmu untuk memperoleh dunia, menjadi pemimpin, mencari pangkat dan harta benda), semangat dalam menuntut ilmu, sederhana (tidak mudah mengeluh dengan keadaan dan sabar dalam kehidupan mencari ilmu, sebagaimana yang dikatakan imam Syafii bahwa tidak akan berhasil orang yang menuntut ilmu dengan senang-senang dan tercukupi kehidupan dunianya, tetapi kesuksesan dalam belajar itu dapat diperoleh dengan hidup sederhana, qanaah dan khidmah kepada guru), dapat memaksimalkan waktu dengan baik (pagi untuk belajar, malam untuk *muṭala'ah* dan *muzākarah* pelajaran), menjaga pola makan (menyedikitkan makan, sebab terlalu kenyang membuat malas melakukan berbagai hal, membuat tubuh mudah terkena penyakit), bersifat wara' (berhati-hati dalam mengonsumsi makanan, minuman, pakaian dan harus mendapatkan sesuatu yang halal sehingga hatinya tersinari dan mudah menerima pelajaran), menyedikitkan makan (puasa, sebab banyak memakan makanan akan membuat bodoh,

melemahkan panca indera), menyedikitkan tidur (tidak tidur lebih dari 8 jam sehari semalam), meninggalkan hal-hal yang tidak penting/ banyak bermain.

Bab ketiga, berisi tentang akhlak seorang siswa terhadap gurunya. di dalamnya membahas 12 akhlak siswa terhadap seorang guru, yaitu meminta petunjuk kepada Allah dalam memilih guru sehingga mampu membentuk akhlak mulia, bersungguh dalam memilih guru terutama yang faham tentang syariat Islam serta diakui keahliannya oleh ulama' lain, taat akan aturan guru dan jangan membangkangnya (tawadhu'), memiliki pandangan mulia terhadap guru dan menyakini akan derajat kesempurnaan gurunya, mengetahui hak-hak guru dan tidak lupa akan keutamaan jasa-jasanya, sabar dari sifat keras guru, meminta izin ketika memasuki tempat yang khusus bagi guru, sopan dihadapan guru (duduk dengan bersimpuh layaknya duduk tasyahud dalam shalat), berkomunikasi dengan baik dalam keadaan apapun dengan guru, mendengarkan apa yang diucapkan guru, tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu permasalahan dan menjawab soal, menggunakan tangan kanan apabila memberikan ataupun menerima sesuatu dari guru.

Bab keempat, berisi tentang akhlak seorang murid terhadap pelajaran serta pedoman bagi siswa terhadap guru. Di dalamnya membahas 13 hal yang perlu di perhatikan siswa tatkala pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu

mendahulukan ilmu yang terpenting (ilmu tauhid, fiqh), mempelajari ilmu pendukung fardhu ain (seperti ilmu tasir), berhati-hati dalam mempelajari ilmu yang masih menjadi perselisihan para ulama' dan manusia, melengkapi catatan sehingga mudah dibaca dan di hafal, bersemangat dalam mendengarkan ilmu terutama hadis, meringkas pelajaran agar mudah di pahami dan hafalkan, menyiapkan tempat duduk bagi guru saat pelajaran, mengucapkan salam ketika datang di majlis ta'lim, tidak segan bertanya atas apa yang belum dipahaminya, membudayakan antri saat ada keperluan, saat belajar dihadapan guru alangkah baiknya siswa tidak meletakkan kitab di tanah (lebih baik di pangku saja), dalam belajar siswa harus membawa bukunya, menanamkan rasa senang dalam belajar.

Bab kelima, berisi tentang akhlak seorang guru terhadap dirinya sendiri. Di dalamnya membahas 20 akhlak yang harus ada dalam diri seorang guru, yaitu guru harus memiliki pesaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, memiliki sifat khauf, sakinah (tenang), wara', tawadhu', khusyu', tawakkak, tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana memperoleh dunia semata (ikhlas), tidak merendahkan diri terhadap orang kaya, zuhud terhadap dunia, menghindari pekerjaan yang hina, menghindari tempat yang buruk (menjaga kehormatan), memelihara syiar islam, menegakkan sunnah rasul dan memerangi bid'ah sayyiah, menjaga hal-hal

yang disunnahkan dalam syariat, berakhlak baik dalam masyarakat, membersihkan hati dari akhlak tercela dan mengantinya dengan akhlak terguarpuji, tidak mudah puas dengan ilmu yang dimiliki, tidak malu belajar pada yang lebih muda, produktif dalam menyusun karangan atau buku.

Bab keenam, berisi tentang akhlak seorang guru ketika akan mengajar. Di dalamnya membahas beberapa perilaku yang perlu di perhatikan guru ketika hendak mengajar, diantaranya guru harus membersihkan dirinya dari hadas, kotoran, memakai wangi-wangian dan memakai baju yang pantas, berniat mengajar mencari ridha Allah, berdoa ketika mau berangkat mengajar serta berdzikir saat berjalan menuju sekolahan, mengucapkan salam ketika masuk kelas bersikap tenang, berwibawa, penuh tawadhu', khusyu' dan ketika pada waktu mengajar hendaknya guru tidak banyak bergurau atau banyak tertawa sebab hal itu akan mengurangi kewibawaannya di depan peserta didik, duduk dengan sopan di depan para peserta didik, mendahulukan pelajaran yang mulia (tafsir al qur'an, hadis,), menyampaikan materi dengan suara yang jelas tetapi juga tidak mengganggu kelas yang lain, mampu mengendalikan siswa (agar tidak gaduh, rame, keluar dari pembahasan) , jujur dalam menyampaikan ilmu (seandainya guru tidak tahu jawaban atas pertanyaan peserta didik, jawab saja kalau ia belum tahu jawabannya),

Bab ketujuh, berisi tentang akhlak guru terhadap murid. Di dalamnya membahas 14 macam akhlak yang perlu di perhatikan seorang guru sebagai pendidik, yaitu seorang guru hendaknya berniat mendidik karena mencari ridha Allah, ikhlas dalam mengajar sebab keikhlasan akan memberikan ilmu yang barakah, cinta terhadap peserta didik sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bersemangat dalam menyampaikan ilmu, menyediakan waktu untuk siswa berkonsultasi, memperhatikan psikis peserta didik, adil terhadap semua siswa dalam hal perhatian atau kasih sayang, paham terhadap karakter siswanya, menyayangi siswa dan menanyakan siswa yang tidak hadir, menjaga komunikasi dengan siswa, memberikan bantuan kepada siswanya yang kesusahan, bersikap tawadhu' kepada peserta didik, memanggil siswa dengan panggilan yang baik.

Bab kedelapan, berisi tentang bagaimana memperlakukan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab), yaitu berusaha memiliki buku yang akan pelajari dengan cara membeli/ menyewa/ meminjam), meminjamkan buku pelajaran kepada yang membutuhkan dan yang meminjam harus menjaganya dengan baik, hendaknya meletakkan buku di tempat yang terhormat (tidak meletakkan di tanah), memeriksa dahulu buku yang akan di pinjam atau

dibeli, di khawatirkan ada yang tidak komplit atau rusak pada buku tersebut, apabila menulis atau menyalin buku pelajaran syariah, hendaknya ia dalam keadaan suci dan menghadap qiblat.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah : akhlak guru terhadap dirinya sendiri yang harus di penuhi dan di miliki oleh setiap pribadi guru.

D. Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*

Dalam menyusun kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*, Hasyim Asy'ari mengambil dasar dari al Qur'an dan al Hadis, kemudian dikuatkan dengan pendapat para ulama. Kecenderungan lain yang terdapat dalam pemikirannya yaitu memasukkan amalan-amalan sufi dalam diri seorang guru, hal tersebut dapat diketahui dari gagasan-gagasannya, semisal seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, bersifat wara, zuhud dan menghindari hal-hal yang buruk di sisi Allah maupun manusia.

Adapun kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

1. ان يلم مراقبة الله في السر والعلانية (Guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt dalam kondisi dan situasi apapun).
2. ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وافعاله واقواله (Guru senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, perbuatan dan perkataannya).

3. ان يلزم السكينة (Guru senantiasa bersikap sakinah atau tenang).
4. ان يلزم الورع (Guru hendaknya memiliki sifat wara', menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara subhat).
5. ان يلزم التواضع (Guru senantiasa rendah hati, tidak menyombongkan diri).
6. ان يلزم الخشوع لله تعالى (Guru senantiasa khusus, tunduk kepada Allah swt).
7. ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى (Guru senantiasa mengantungkan segala urusan kepada Allah).
8. ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الأغراض الدنيوية من جاه او مال او سعة او شهرة او تقدم على اقرانه (Guru hendaknya tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti kedudukan tinggi, harta, terkenal, ketenaran dan lebih unggul dari temannya).
9. ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم (Guru tidak mengagungkan murid yang orang tuanya kaya, Apabila berjalan di depannya tidak perlu merendah dan ketika ia datang tidak perlu menyambutnya dengan berdiri).
10. ان يتخلق بالزهد في الدنيا (Guru senantiasa berlaku zuhud dalam kehidupan dunia).
11. ان يتباعد عن دنىء المكاسب ورذيلتها طبعاً وعن مكروهاها عادة وشرعاً كالجماعة والدباغة والصرف (Guru hendaknya menjauhi pekerjaan yang di anggap

hina dan dibenci menurut adat kebiasaan masyarakat maupun syara', seperti membekam, menyamak, menukarkan uang dll).

12. ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مروءة (Guru hendaknya menjauhi tempat-tempat yang dapat menyebabkan fitnah meskipun tempatnya jauh, serta tidak melakukan perbuatan yang dapat mengurangi kehormatannya).

13. ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام كإقامة الصلاة في مساجد الجماعة وافشاء السلام للخوَص والعوام (Guru hendaknya menjaga syiar agama Islam dan melaksanakan hukum-hukum Islam, seperti melaksanakan shalat jamaah di masjid, menyebarkan salam kepada setiap orang).

14. ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمر الدّين ومافيه مصالح المسلمون (Guru hendaknya menegakkan sunnah rasul, memerangi bid'ah, menegakkan perintah agama dan melakukan apa saja yang memberikan kemaslahatan kaum muslimin).

15. ان يحافظ على المندوبات الشرعيّة القوليّة والفعليّة ، فيلازم تلاوة القران وذكرالله تعالى بالقلب واللسان (Guru hendaknya menjaga hal-hal yang di sunnahkan dalam syariat baik berupa ucapan maupun perbuatan seperti membaca al quran, dzikir kepada Allah dengan hati maupun lisan).

16. ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق من طلاقة الوجه وافشاءالسلام واطعام الطعام وكظم الغيظ (Guru bergaul dengan manusia dengan akhlak terpuji seperti ramah, menyebarkan salam, saling memberi makanan, menahan emosi).

17. ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعتمره بالاخلاق المرضية (Guru mensucikan jiwa dan raga dari aklak-akhlak tercela, dan menghiasinya dengan akhlak yang di ridhai oleh Allah swt).
18. ان يدتم الحرص على ازدياد العلم والعمل (Guru selalu bersemangat menambah ilmu dan amal kebaikan).
19. ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه منصباً او نسباً ام سناً (Guru tidak segan mengambil faedah (ilmu) atas apa yang belum di ketahuinya dari orang yang lain, tanpa memandang perbedaan status atau pangkat, keturunan atau nasab dan usia).
20. ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف (Guru hendaknya menyibukkan diri dengan mengarang, mengumpulkan, dan menyusun buku, kitab).³⁷

³⁷Hasyim Asy'ari, *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim...*, hlm. 55-69.